

BAB II

ORIENTALIS dan SEJARAHNYA

A. Pengertian Orientalisme dan Tokoh-tokohnya

Pemahaman tentang masalah-masalah ketimuran. Istilah ini berasal dari bahasa Perancis **orient** yang berarti timur atau bersifat timur dan **isme** yang berarti paham, ajaran, cita-cita, atau sikap. Secara analitis, orientalis dibedakan atas: **pertama**, keahlian mengenai wilayah Timur, **kedua**, metodologi dalam mempelajari ketimuran dan **ketiga**, sikap ideologis terhadap masalah ketimuran, khususnya dunia Islam.¹

Orang yang mempelajari masalah-masalah ketimuran (termasuk keIslaman) disebut orientalis. Para orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami bahasa-bahasa, kesusastraan, agama, sejarah, adat istiadat, dan ilmu dunia timur. Dunia Timur yang dimaksud di sini adalah wilayah yang terbentang dari Timur Dekat sampai ke Timur Jauh dan negara-negara yang berada di Afrika Utara.

Menurut M. Amin Rais dalam bukunya "**Cakrawala Islam**" mengatakan : Oreintalis adalah sarjana yang

¹ *Ensiklopedi Islam* 4, Penerbit PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, hlm. 55.

menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesusastraannya dan lain sebagainya.²

Jadi orientalis adalah orang-orang yang ahli tentang soal-soal timur, yakni segala sesuatu mengenai negeri timur terutama negeri Arab dan Islam.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa orientalisme adalah kajian akademis yang dilakukan oleh para ilmuwan barat mengenai Islam dan kaum Muslimin dari seluruh aspeknya termasuk akidah, syari'ah, kebudayaan, peradaban, sejarah, sumberdaya alam dan manusianya dengan tujuan untuk membentuk opini umum dan dalam hal tertentu untuk menguasai Dunia Timur Islam, yang mencerminkan pertentangan latar belakang ideologis, historis dan kultural antara Barat dan Timur.

Sebagai lawan dari kata orientalisme adalah occidental bermakna hal-hal yang berkaitan dengan dunia belahan Barat, secara etimologi bermakna bangsa-bangsa di Barat. Sedang kata occidental bermakna hal-hal yang berkaitan dengan dunia "Barat" itu yakni bangsa-bangsa yang ada disitu beserta lingkungannya.

Hasrat untuk mengenali hal-hal yang berkaitan

²M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Cet, I, Penerbit, Mizan, 1987, hlm. 234.

dengan benua Timur itu, timbul dari pihak dunia Barat. Adapun faktor yang mendorong pertumbuhan arus hasrat itu antara lain :

1. Faktor Agama

Kita tidak perlu bersusah payah untuk mengetahui faktor pertama diadakannya studi ketimuran oleh orang-orang Barat, yakni faktor agama. Sebagaimana yang telah kita ketahui, para pendetalah yang memulai. Ternyata hal ini berlangsung terus sampai saat ini. Dan seperti yang kita saksikan bersama, ternyata mereka mempunyai kepentingan untuk mencoreng Islam dan menjauhkannya dari kebajikannya. Mereka juga menyelewengkan ajaran Islam merasa berat dan ragu terhadap akibat dan warisan kebudayaan Islam serta peninggalan lain yang masih berkaitan dengan Islam.

2. Faktor Imperialisme

Berakhirnya Perang Salib dengan kehancuran di pihak orang-orang Salib, maka orang Barat tidak berani lagi untuk menduduki kembali negara-negara Arab, apalagi terhadap negara Islam. Perang Salib seolah olah merupakan perang agama, padahal sebenarnya adalah merupakan perang melawan penjajahan.

Karena itu, orang Barat tidak henti-hentinya berusaha menghidupkan ideologi Finiq, suatu kepercayaan batu di Syiria, dan ideologi Fir'aun di Mesir, Libanon dan Palestina, serta ideologi as-Syuriah di Irak. Ini dimaksudkan agar mereka mudah untuk menceraiberaikan kesatuan kita sebagai umat yang bersatu serta untuk melemahkan usaha pertahanan kita yang mandiri dalam bidang militer, kemerdekaan dan kedaulatan diatas bumi sendiri.

3. Faktor Perdagangan

Salah satu faktor yang mendorong kegiatan orientalis adalah semangat orang Barat bergaul dengan kita untuk memperlancar penjualan dagangan mereka. Sekaligus membeli bahan pokok dengan harga yang sangat rendah serta mematikan industri domestik kita yang sebenarnya mempunyai pabrik-pabrik megah di berbagai negara Arab dan Negeri Muslim.

4. Faktor Politik

Dalam gerakan orientalis ada faktor lain yang mulai nampak jelas pada masa modern ini, setelah kemerdekaan beberapa negara Arab dan Islam. Setiap kedutaan negara Barat yang berada di Negara Arab mempunyai seorang sekretaris bidang kebudayaan yang

pandai berbahasa Arab agar memungkinkan mereka untuk melakukan hubungan dengan para tokoh pemikir, jurnalis dan politikus, sampai mereka mengetahui pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Mereka menyebarkan propaganda-propaganda politik yang dikehendaki oleh negaranya masing-masing. Banyak sekali pengaruh yang membahayakan, ketika para duta negara Barat yang selalu berada di negara Arab, negara menyebarkan mata-mata untuk memecah belah antara negara Arab, negara Arab dengan Islam, hanya dengan alasan memberi nasehat dan bantuan. Hal ini dilakukan setelah mereka mengetahui kondisi psikis sebagian besar tokoh penting negeri tersebut. Orang Barat mengetahui segi-segi kelemahan dalam strategi politik makro mereka. Begitu juga mengetahui pengarah-pengarah berskala nasional yang sangat membahayakan keselamatan. Itu semua demi kepentingan imperialisme mereka.

5. Faktor Ilmiah

Di antara orang orientalis ada sekelompok kecil yang datang ke Timur karena dorongan cinta untuk meneliti terhadap kebudayaan, agama, peradaban dan bahasa orang Timur. Kelompok ini relatif kecil kekhilafannya dalam memahami Islam dan

peninggalannya, dibandingkan dengan kelompok lain, karena maksud atau tujuan mereka tidak untuk mengotori dan membelokkan. Oleh karena itu kajian mereka lebih menekankan kebenaran dan metode ilmiah murni dibandingkan dengan mayoritas orientalis. Lebih dari itu mereka ada yang mendapat petunjuk untuk masuk Islam dan mengimani ajarannya.

Hanya saja orang-orang semacam itu tidak dapat dijumpai kecuali pada saat mereka mempunyai sumber dana sendiri yang memungkinkan mereka untuk melakukan studi ketimuran dengan jujur dan penuh ketulusan. Hal ini karena karya mereka yang bersih dari hawa nafsu tersebut tidak dapat dijual baik di kalangan tokoh agama politik maupun mayoritas pengkaji. Sehingga tidak ada laba atau dana yang tercurah kepada mereka, akibatnya keberadaan kelompok ini sangat langka di kalangan orientalis.

B. Tokoh-Tokoh Orientalis

Untuk memperkokoh pengaruh kolonialnya, dunia barat mengerahkan semua kekuatannya baik yang bersifat militer maupun ideologi yang dilancarkan kaum orientalis baik lewat lembaga-lembaga pendidikan ataupun pengkajian telah banyak melahirkan tokoh-tokoh

pembaharuan dikalangan umat Islam yang memiliki corak pemikiran tidak jauh berbeda dengan pemikiran guru-guru orientalis mereka. Tokoh-tokoh pribumi semacam ini yang membawa gagasan-gagasan asing dari ajaran Islam itu akan lebih mudah masuk ke dalam kehidupan politik, sosial dan intelektual umat Islam. Dengan demikian secara tidak langsung mereka dihadapkan pada suatu bentuk serbuan ideologis yang paling dahsyat yang justru kurang banyak disadari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orientalis yang mendapat tugas dari pemerintah kolonial Inggris, Prancis, Italia dan Spanyol pada lembaga-lembaga perguruan tinggi atau pusat pengkajian. Lembaga-lembaga seperti ini telah berusaha mengawinkan antara kebudayaan Islam dengan nilai-nilai kebudayaan barat melalui ceramah, seminar, penelitian dan sebagainya.

Berikut ini secara khusus dikemukakan beberapa tokoh orientalis yang kiranya dapat mewakili tokoh-tokoh orientalis besar, :

a. *Christian Snouck Hurgronje (1857-1936)*

Di antara tokoh orientalis yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah C. Snouck Hurgronje yang hidup pada tahun 1857-1936, berasal dari Belanda. Setelah belajar di sekolah menengah

(Hogere Burschool) selama lima tahun di Breda, ia masuk Fakultas theologi Universitas Leiden. Setelah itu ia masuk jurusan sastra semitik dan meraih gelar doktor dengan promosi "cum laude" dalam ilmu sastra tersebut berdasarkan sebuah desrtasi tentang perjalanan haji ke Makkah berjudul "**He Mekkaanche Feest**". Pada tahun 1881 ia mendapat tugas sebagai lektor pada lembaga kota praja untuk pegawai kolonial Universitas Leiden. Tahun 1884 ia pergi menuju Jazirah Arabiah dan singa di kota Jeddah hingga 1885 sebagai persiapan untuk memasuki Makkah. Menyadari sebagai seorang non-Muslim Hurgronje berpura-pura masuk Islam dan mengubah nama aslinya menjadi Abdul Ghaffar agar diizinkan oleh penguasa Turki di Jeddah ketika itu untuk menunaikan ibadah haji, sehingga ia dapat memasuki kota Makkah meskipun enam bulan kemudian dia diusir karena terbongkar jati dirinya.³

Ia segera kembali ke negeri asalnya untuk meneruskan tugas sebagai Lektor di Universitas Leiden hingga tahun 1887. Kemudian pergi ke Hindia Timur Indonesia yang merupakan wilayah jajahan

³A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Penerbit, Mizan, Bandung, Cet, II, 1988, hlm. 30.

Belanda dan berdiam di wilayah jajahan ini selama 17 tahun dengan kedudukan sebagai penasehat pemerintah kolonial Belanda. Hurgronje menulis karyanya yang berjudul "Makkah" dalam bahasa Jerman terdiri dari dua jilid pada tahun 1888-1889. Sedangkan karyanya yang berjudul "De Atjehers" (penduduk Aceh) juga dalam dua jilid, tahun 1893-1894 Hurgronje selain banyak menulis, ia juga sering menyampaikan ceramah ilmiah mengenai ke-Islaman. Ia meninggal di Leiden setelah sekian lama menggeluti dunia orientalis yang ia persembahkan untuk kepentingan penjajah.

b. *Louis Massignon (1883-1963)*

Di antara tokoh orientalis Prancis, nama Massignon barangkali menempati deretan tertinggi. Ia banyak belajar dari tokoh-tokoh orientalis berbahaya seperti orientalis Belanda Snouck Hurgronje. Selama tiga tahun ia mengadakan studi lapangan mengenai keadaan sosial dan politik Dunia Islam hingga tahun 1904. Kemudian meneruskan perjalanannya ke Kairo, tahun 1906-1909 dan belajar di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1917-1919 ia mengadakan perjalanan ke Hejaz, Kairo dan tinggal beberapa lama di Yerusalem, Beirut, Aleppo,

Damaskus, serta Istanbul yang merupakan kota-kota penting di Dunia Islam kala itu, dengan mengemban tugas yang diberikan oleh kementrian luar negeri Prancis di Syiria dan Palestina. Setelah itu ia kembali ke Paris untuk menyelesaikan program doktornya di Universitas Sorbone pada tahun 1922 dengan disertasi mengenai tasawuf dalam Islam dengan judul "La Passion d' al-Hallaj, Martyr Mysique de I'Islam" (Derita al-Hallaj, sang sufi yang syahid dalam Islam). Disamping itu ia juga memimpin majalah "Dunia Islam" yang berorientasi pada missionarisme.⁴

c. *Williaman Montgomery Watt.*

W. Montgomery Watt mengajar di Erd in Burgh, Inggris. Selain dipandang lembut dan simpatik pada Islam, Watt juga dinilai banyak orang sebagai sangat teliti dan hati-hati dalam mempelajari sumber-sumber Islam. Walaupun demikian, kita memperoleh sebuah "Nasehat" yang "bagus" pada bab terakhir bukunya *Islam and the Integration of society*. Setelah memaparkan analisisnya, Watt cukup

⁴Mustolah Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologis dan Intelektual*, Penerbit, Pustaka al-Kautsar, Cet, I, 1995, Jakarta, hlm. 77.

besar jiwa mengakui bahwa Islam bisa memiliki peran besar di dunia ini pada masa mendatang. Namun, cepat menambahkan bahwa Islam "harus bersedia mengakui asal-usulnya" apa yang dimaksud? tidak lain adalah, sesuai dengan tesis utama semua orientalis. Al- Qur'an tidak lebih dari pada hotch potch yaitu pencampurbauran unsur-unsur perjanjian lama dan perjanjian baru, dan berbagai sumber lain. logika selanjutnya adalah umat Islam supaya melepaskan Al-Qur'an kalau ingin punya peranan di masa mendatang. Cara berfikir Watt yang tampak dingin dan "teliti" ini bisa saja menggiurkan kaum terpelajar Muslim yang di dalam dadanya sudah bersemi bias-bias sekularisme.⁵

d. *Hmilton Alexander Gibb (H. A. R. Gibb)*

H.A.R. Gibb adalah seorang orientalis Inggris terkemuka abad ini. Dalam hidupnya ia pernah menjadi anggota "Academy of Arabic Language" (Akademika Bahasa Arab) Mesir, juga pernah menjadi guru Besar studi Islam dan Bahasa Arab pada Universitas Harvard, Amerika. Dia juga salah seorang tokoh redaksi dan penerbit majalah "The

⁵M. Amien Rais, *op.cit*, hlm. 241.

Encyclopaedia of Islam". Diantara karyanya yang terkenal adalah "Muhammadanisme" (Ajaran Muhammad) pada tahun 1947. Dalam bukunya itu ia mencoba-coba untuk menurunkan derajat kesucian agama Islam dengan mengatakan bahwa al-Qur'an hanyalah karangan dan buatan nabi Muhammad saja, juga ia mengatakan bahwa Islam adalah agama buatan Muhammad. Dia meninggal pada tahun 1971.

Pada orientalis memang kejam dan jahat, tetapi tidak semua orientalis itu jahat, karena disisi lain orientalis telah banyak juga memberi sumbangan yang berarti bagi kajian ketimuran, sepanjang jaman keemasannya pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, dunia orientalis telah melahirkan sejumlah cendikiawan simpatik yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengkaji masalah-masalah ke-Islaman semata dengan tujuan ilmiah murni yang dijiwai semangat dan sikap obyektif. Jika saja bukan karena jasa-jasa mereka, banyak karya-karya ulama Muslim klasik barang kali tidak bisa ditemukan sekarang, atau barangkali akan terlupakan, atau bahkan hilang sama sekali. Yang lebih positif lagi, tidak sedikit di antara mereka yang masuk Islam setelah terlebih dahulu mengadakan pengkajian. Kemudian mereka menangkis karya-karya kaum orientalis yang diwarnai sikap bias dan kedengkian dan mengabdikan diri untuk Islam.

C. Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Orientalis

Sebenarnya sangat sulit menentukan dengan pasti permulaan timbulnya aliran orientalisme namun sebagian ahli sejarah mengisyaratkan bahwa orang barat (Kristen) meriwayatkan permulaan timbulnya (orientalisme secara resmi) setelah keluarnya keputusan dari konferensi Gereja Wina 1312 M tentang pembentukan Departemen-departemen bahasa arab di beberapa Universitas yang ada di Eropa.⁶

Sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa orientalisme dimulai pada abad kesebelas masehi, Rudi Paret berpendapat bahwa Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada abad ke-12 M, pada waktu itu telah sempurna diterjemahkan makna-makna al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, pada abad itu juga terbit untuk yang pertama kali kamus Latin Arab.⁷

Ada pula yang beranggapan bahwa awal mula orientalisme adalah dua abad sebelum itu yaitu tepatnya pada abad ke-sepuluh. Barang kali inilah yang menjadi alasan bagi penulis Dr. Mustofa Hassan as-

⁶Mahmud Hamdy Zaquq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, Diterjemahkan oleh, Luthfie Abdullah Ismail, Penerbit, Persatuan, Bangil, Cet, I, hlm. 5.

⁷*Ibid*, hlm. 6.

Syiba'i dalam bukunya tentang membongkar kepalsuan orientalis mengemukakan bahwa orientalisme dimulai lebih dari seribu tahun yang lalu, yaitu dirintis oleh seorang pendeta Prancis (940-1004) yang sedang menuju Spanyol (Andalus), ia menimba ilmu dari guru-gurunya di Cordoba sehingga menjadi seorang alim terkemuka pada zamannya di Eropa, ia mendalami peradapan Arab, ilmu pasti dan ilmu falak setelah itu ia menyanggah jabatan babadi Roma dengan nama Sylvester II tahun 999-1003.⁸

Walaupun hakekatnya orientalisme telah berurat berakar sejak 1000 tahun yang silam, tetapi mahfum orientalisme baru dikenal di Eropa pada sekitar abad ke 18 atau tepatnya pada tahun 1778 M di Inggris, disusul kemudian pada tahun 1799 di Perancis, selanjutnya mahfum orientalisme masuk dalam akademis Perancis pada tahun 1838 M.

Latar belakang pemunculan orientalisme ini secara dini adalah dilatarbelakangi oleh perbenturan antara Islam dan kristen di Andalusia dan Sisilia, sedang perang salib adalah merupakan motivasi terkuat bagi bangsa Eropa Kristen untuk mempelajari Islam dan

⁸Mustofa Hassan as-Syiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalis*, Penerbit, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet,I, 1997, hlm. 18.

adat istiadatnya.

Sebelum berkecamuk perang salib anggapan barat terhadap orang-orang Islam orang-orang Arab merupakan sekelompok masyarakat yang kurang bermoral bahkan merupakan sekelompok masyarakat yang biadab. Akan tetapi setelah terjadinya perang salib dan mengalir orang-orang Barat ke negeri Timur, maka mereka baru terbuka matanya bahwa peradapan dan kebudayaan Dunia Islam pada waktu itu adalah lebih maju apabila dibandingkan dengan peradapan dan kebudayaan yang mereka miliki.⁹

Dunia Eropa ketika itu masih dalam keadaan tidur sedang dunia Timur telah selesai atau hampir selesai dari perjuangan yang lama untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Maka sejak itu orang-orang Eropa melihat negeri tersebut dengan penuh perhatian dan kekaguman, oleh karena itu mereka mulai terpesona untuk menggali rahasia agama Islam dengan segala seluk beluknya.

Baru pada abad ke dua belas para sarjana Barat yang tertarik kepada ilmu pengetahuan dan filsafat mulai menyadari betapa banyak yang harus mereka

⁹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Penerbit Nida, Yogyakarta, cet, I, 1970, hlm. 28.

pelajari dari orang Arab. Merekapun mulai mempelajari karya-karya berbahasa Arab.

Pada permulaan abad ke-19 para orientalis mulai mengintensifkan penyelidikan mereka terhadap kesusastraan bahasa-bahasa timur terutama bahasa arab. Pada abad inilah para orientalis memusatkan perhatiannya pada studi Qur'an. Dan abad ke 20 menjadi saksi meningkatnya kemajuan dan perkembangan orientalis, dalam bidang ilmu pengetahuan serta industri, ketimbang abad-abad sebelumnya yang tercatat dalam sejarah, sekaligus menjadi saksi aneka perubahan sosial politik dan filsafat yang amat drastis.¹⁰

Kalau diteliti sejak permulaan sampai sekarang maka pandangan kaum orientalis terhadap Islam dapat di bagi menjadi 4 (empat) periode, yang mengutip pendapat Drs. Mahmud Manan MA.¹¹ sebagai berikut:

¹⁰Ahmad O. Altwajri, *Islam, Barat Dan Kebebasan Akademik*, Penerbit Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 117.

¹¹Mahmud Manan, *Orientalisme*, IAIN SUNAN AMPEL Surabaya, 1997, hlm. 8.

1. Periode Benci

Pada periode ini kaum orientalis memandang Islam dari berbagai segi dengan perasaan benci, hal ini disebabkan kaum orientalis pada mulanya berasal dari kaum gereja katolik, dengan kesan yang negatif dari perang salib. Kendati ini semakin menonjol dengan terbitnya buku **Thomas Carlyle** yang berjudul **Heroes and Heroes Worship**, ditulis tahun 1840, yang diterjemahkan dalam bahasa Arab: **Al-Abthal**: Oleh Ustadz Ali Adham.

2. Periode Sangsi.

Periode ini ditandai dengan kebimbangan mereka memandang Islam dari berbagai aspeknya. Masa ini munculnya orientalis seperti **D.B. Macdonald** (1863-1943) yang ingin meneliti tentang jiwa nabi Muhammad.

3. Periode Mendekati

Pada periode ini mereka mendekati dengan Islam dan umatnya dengan segala aspeknya, melalui pendekatan ilmiah. Meskipun tidak dengan ikhlas mengungkapkan hal-hal yang positif pada Islam, disamping itu sedikit diselipkan tentang hal-hal negatif yang tidak di sadari, seperti bantahan tentang tidak setujunya **Al-Ghazali** terhadap filsafat ilhad yang menyesatkan, tetapi sudah

dituduhkan Al-Ghazali penyebab mandeknya pemikiran dan filsafat Islam.

4. Periode Toleransi

Periode ini sering diteruskan dengan toleransi beragama. Pada masa ini mereka yang tidak toleran terhadap agama lain dianggap kolot dan fanatik. Karena itu dikembangkannya ide toleransi antar agama khususnya di Indonesia nampak sekali adanya lima agama yang masing-masing mendapat perlindungan dengan saling menghormati dan menghargainya.

D. Tujuan Dan Jalan Yang Ditempuh Orientalis

Orientalis adalah terdiri dari sarjana-sarjana Barat baik dari kalangan Yahudi, Kristen maupun yang lain, yang mendalami bahasa-bahasa timur terutama bahasa Arab, dengan maksud memasukkan ide-ide dan faham-faham yang batil dalam ajaran Islam.

Jadi pada umumnya mereka mempelajari Islam dengan niat untuk menghimpun tuduhan terhadap Islam dengan berselubung iliyah, penelitian survey tentang hakekat Islam, akan tetapi kefanatikannya menyalahkan mereka dari menyatakan hakekat haq.

Menurut Dr. Mustofa As-Saba'i, tujuan orientalis dalam mempelajari ketimuran itu ada tiga perkara yang diantaranya adalah:

1. Tujuan pengacauan terhadap Islam

Tujuan ini dimaksudkan untuk:

1. Mendatangkan keragu-raguan akan benarnya kerasulan Nabi Muhammad. Pada umumnya kaum orientalis mengingkari bahwa Muhammad adalah seorang Nabi yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Adakalanya mereka memutarbalikkan sedemikian rupa terhadap penafsiran adanya wahyu yang disaksikan para sahabat Nabi. Di antara kaum orientalis ada yang mengatakan wahyu sebagai "penyakit sawan" yang menimpa Nabi Muhammad dari waktu ke waktu. Ada yang mengatakan wahyu sebagai "khayalan" yang memenuhi pikiran Nabi Muhammad. Ada pula yang menafsirkan wahyu sebagai "penyakit gila", dan seterusnya. Seakan-akan Allah SWT belum pernah mengutus seorang Nabi sebelum Nabi Muhammad hingga mereka merasa sulit menafsirkan kedatangan wahyu.

Mereka mengingkari pula, bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad dari Allah Maha Luhur lagi Maha Agung.

Dan ketika mereka tidak mampu membantah kenyataan-kenyataan sejarah umat tertentu yang tidak mungkin muncul dari seorang yang buta

huruf seperti Nabi Muhammad, mereka menuduh seperti tuduhan kaum musyrik jahiliyah di masa nabi, bahkan nabi Muhammad mendapatkan pengetahuannya dari orang terdahulu yang mengajarkannya. Dan sangat mengherankan, dalam hal ini mereka tampak semaunya sendiri. Dan lagi ketika mereka tidak mau membantah kenyataan-kenyataan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang hanya dapat diketahui dan diungkap pada masa sekarang ini, mereka berpendapat bahwa semua itu berkat kecerdasan nabi Muhammad. Dengan seenaknya pula mereka mengemukakan pendapat yang janggal ini.

2. Mendatangkan keragu-raguan akan kebenaran hadits nabi yang menjadi pegangan ulama-ulama kita yang sangat teliti oleh kaum orientalis menuduh telah terjadinya pemalsuan dan penipuan dalam hadits Nabi. Mereka tidak mau tahu kesungguhan para ulama kita yang telah dicurahkan untuk memurnikan hadits-hadits shahih dari hadits-hadits lain, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang sangat dalam, baik dalam ketetapan maupun ketelitian sepersepuluhnyapun tak mungkin mereka temukan pada agama mereka sendiri di dalam memperkuat kebenaran kitab-kitab suci

mereka.

3. Mendatangkan keragu-raguan akan nilai fiqih Islam suatu kodifikasi hukum yang sangat mengagumkan yang belum pernah terkumpul pada umat manapun di berbagai masa. Mereka sungguh merasa iri ketika mendapati kehebatan fiqih Islam, sedang mereka sendiri tidak mengakui kenabian Rasulullah, maka tidak ada jalan lain lagi mereka kecuali menuduh fiqih Islam yang hebat ini dipetik dari hukum Romawi, dengan kata lain dipetik dari bangsa Barat.
4. Mendatangkan keragu-raguan akan kemampuan bahasa Arab untuk bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, agar supaya kita menggunakan istilah-istilah mereka yang nantinya membuat kita mengakui keunggulan serta kemampuan mereka dibidang sastra dan mendatangkan pula keragu-raguan akan kenyataan sastra Arab serta menampakkan kekurangannya, agar kita berpaling ke sastra mereka. Hal ini merupakan penjajahan kebudayaan yang mereka kehendaki bersama-sama dengan penjajahan militer yang mereka lakukan.

2. Tujuan Keagamaan Dan Politik

Ringkasnya sebagai berikut:

1. Mendatangkan keragu-raguan kepada kaum muslimin akan Nabinya, syari'atnya dan fiqihnya. Dalam hal ini terdapat dua tujuan: tujuan keagamaan dan tujuan penjajahan.
2. Mendatangkan keragu-raguan kepada kaum muslimin akan nilai peninggalan peradabannya. Kaum orientalis menuduh bahwa peradapan Romawi: mereka tidak memiliki ciptaan pemikiran dan peradaban, dan di dalam peradaban mereka terdapat banyak kekurangan. Kalau kaum orientalis mengemukakan suatu kebajikan kebudayaan Islam, hal ini jarang mereka lakukan, mereka menganggapnya serba janggal dan penuh kekurangan.
3. Melemahkan kepercayaan kaum muslimin akan peninggalannya serta menumbuhkan perasaan ragu akan semua nilai, aqidah dan tauladan yang baik yang ada padanya, agar mudah bagi kaum penjajah untuk menjejakkan kaki serta mengembangkan kebudayaan dan peradaban mereka ditengah-tengah kaum muslimin. Sehingga kaum muslimin menjadi budak kebudayaan mereka, yang ini mendorong untuk mengagumi kaum penjajah atau melemahkan harga diri kaum muslimin.
4. Melemahkan jiwa 'ukuwah Islamiah' antara kaum

muslimin di berbagai daerah, dengan jalan menghidupkan kembali sukuisme yang ada sebelum Islam, menghembuskan perbedaan pendapat dan perpecahan diantara golongan-golongan kaum muslimin. Demikian kaum orientalis melakukan berbagai usaha untuk mencegah persatuan dan kesatuan Bangsa Arab dengan mengarahkan segala kemampuan memutarbalikkan kebenaran-kebenaran. Juga memancing peristiwa-peristiwa ganjil dalam sejarah untuk menciptakan sejarah baru yang bisa menghantarkan tercapainya tujuan kaum orientalis, yakni tercegahnya kesatuan antar negara Arab dan salah satu paham terhadap kebenaran dan kebaikan di antara para tokoh negara-negara tersebut.

3. Tujuan Ilmiah Semata-Mata Demi Ilmu Pengetahuan

Golongan yang bertujuan ilmiah semata-mata ini paling selamat diantara ketiga golongan dalam sasarannya, dan paling sedikit pula kesalahannya, sebab golongan ini cepat-cepat kembali pada kebenaran yang telah jelas bagi mereka. Diantara mereka ada yang hidup dengan jiwa dan pemikiran sesuai dengan kondisi dan suasana yang mereka selidiki sehingga tercapailah hasil yang sesuai

dengan kebenaran dan kenyataan. Akan tetapi golongan ini menemui kesulitan manakala berhadapan dengan kedua golongan sebelumnya. Sebab kedua golongan ini cepat-cepat menuduh golongan ketiga itu menyeleweng dari metode ilmiah, menarik simpati, mencari muka atau ingin mendekati kaum muslimin, seperti yang mereka lakukan terhadap Sir Thomas Arnold ketika memuji kaum muslimin di dalam bukunya yang hebat "**Preaching of Islam**" (Seruan kepada Islam). Thomas Arnold membuktikan, betapa toleransi kaum muslimin dalam segenap masa terhadap pemeluk agama lain, tidak seperti pemeluk agama lain terhadap kaum muslimin.¹²

Tidak semua pendapat yang diajukan para orientalis tentang Islam dapat diterima oleh rasa keagamaan umat Islam, meskipun secara rasional pendapat tersebut mungkin benar. Beberapa diantara mereka tidak luput dari kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam, disamping banyak juga yang benar.

Adapun jalan yang ditempuh untuk mencapai maksudnya yakni mengadakan penyelidikan-

¹²Musthafa As Siba'iy, *Sikap Para Orientalis Terhadap Islam*, Penerbit PT, Prasasti Jakarta, hlm. 37.

penyelidikan dan penelitian tentang Timur, kaum orientalis mengadakan berbagai cara dengan tidak mengenal jemu dan mereka rela mengorbankan baik harta maupun waktu.

Kegiatan-kegiatan para orientalis meliputi: (1) Mengadakan kongres-kongres secara teratur yang dimulai di Paris (1873) dan dikota-kota lain di dunia secara bergantian. Kongres-kongres pada mulanya bernama orientalist Congress. Sejak tahun 1870-an telah berganti nama menjadi Internasional Congress on Asia and North Africa; (2) Mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, diantaranya Eco Le Des Langues Orientalis Vivantes (1795) di Perancis, The School of Oriental and African Studies, Universitas London, (1917) di Inggris, Oosters Institut (1917) di Universitas Leiden, dan Institut Voor het Moderne Nabije Oosten (1956) di Universitas Amsterdam; (3) Mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, misalnya Societe Adiatique (1822) di Paris, American Oriental Society (1842) di Amerika Serikat, Royal Asiatic Society di Inggris, dan Oosters Genootsehap in Nederland (1929) di Leiden; dan (4) menerbitkan Majalah-majalah, diantaranya Journal Adsitique (1822) di Paris, Journal of the royal Asiatic Society (1899)

di London, Journal of the American Oriental Society (1849) di Amerika Serikat, dan Der Islam Zeitschriftfur Geschichte and kultur des Islamischen (1910) di Jerman. Majalah-majalah ini sebagian besar masih terbit sampai sekarang.¹³

¹³Ensiklopedi Islam 4, *op.cit*, hlm. 58.